

**Analisis Kesehatan Bank (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Tbk,
PT. BNI Syariah Tbk & PT. BRI Syariah Tbk Tahun 2015-2019)**

Ayu Lukmana¹

¹Institut Agama Islam Negeri Bone

Abstract

Bank health is a condition and proof of good performance for a bank as well as a weapon in attracting customer trust in managing their funds, which is why bank health is very important. A good level of health will affect the competitiveness of a bank because banks that can be competitive are banks that have good performance and are superior in terms of profitability, capital and assets of a bank. This research aims to determine: (1) The health level of Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah and BRI Syariah in 2015-2019 was reviewed using the Risk Based Bank Rating (RBBR) method. This research uses a descriptive quantitative approach with documentation methods. The data used is secondary data in the form of bank publication reports, namely financial reports and Good Corporate Governance GCG reports. This research assesses four factors in the Risk Based Bank Rating (RBBR), namely, NPF, FDR, GCG, ROA, NOM, and CAR. The research results show that based on the composite level, PT. BNI Syariah Tbk was classified in the healthy category in 2015-2019, then PT. BRI Syariah Tbk was classified as quite healthy in 2016-2017 while PT. Bank Syariah Mandiri Tbk was classified as unhealthy in 2015.

Keywords: *Bank Health, Risk Based Bank Rating*

Abstrak

Kesehatan bank merupakan kondisi dan bukti kinerja yang baik bagi suatu perbankan sekaligus menjadi senjata dalam menarik kepercayaan nasabah dalam pengelolaan dananya, itulah mengapa kesehatan bank sangat penting. Dengan tingkat kesehatan yang baik akan mempengaruhi daya saing suatu bank dikarenakan bank yang dapat berdaya saing adalah bank yang memiliki kinerja yang baik dan unggul pada profitabilitas, modal maupun aset suatu bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah dan BRI Syariah tahun 2015-2019 ditinjau dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode dokumentasi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan publikasi bank yaitu laporan keuangan dan laporan *Good Corporate Governance* GCG. Penelitian ini melakukan penilaian terhadap empat faktor pada *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yakni, NPF, FDR, GCG, ROA, NOM, dan CAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat komposit, PT. BNI Syariah Tbk tergolong dalam kategori sehat pada tahun 2015-2019, kemudian PT. BRI Syariah Tbk tergolong cukup sehat pada tahun 2016-2017 sedangkan PT. Bank Syariah Mandiri Tbk tergolong kurang sehat pada tahun 2015.

Kata Kunci : *Kesehatan Bank, Risk Based Bank Rating*

PENDAHULUAN

Krisis keuangan yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997 berdampak negatif terhadap sektor perbankan. Kondisi perbankan pada tahun 1998 mengalami kemerosotan yang sangat parah. Krisis ekonomi yang melanda menyebabkan pemerintah harus menutup sejumlah bank yang dianggap tidak sehat dan tidak layak beroperasi. Tindakan ini memicu penurunan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Industri perbankan syariah berpotensi mengalami penurunan kondisi yang lebih serius dibandingkan bank konvensional, yang dapat menyebabkan penurunan daya saing dan mendorong masyarakat untuk memindahkan dana mereka ke bank konvensional. Secara umum, tantangan utama yang dihadapi perbankan syariah selama pandemi Covid-19 meliputi masalah likuiditas serta meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing/NPF). Diperkirakan tekanan terhadap bank syariah memuncak pada Juli dan Agustus 2020, di mana pada periode tersebut terjadi penurunan pendapatan dari aktivitas pembiayaan dan bagi hasil akibat nasabah mulai memasuki bulan keempat dan kelima masa gagal bayar. Meskipun demikian, ancaman kenaikan NPF dapat diantisipasi melalui kebijakan POJK Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai langkah countercyclical terhadap dampak pandemi Covid-19. Melalui kebijakan ini, bank diperbolehkan melakukan restrukturisasi pembiayaan guna menekan angka NPF. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah ketimpangan likuiditas antarbank, di mana sebagian bank mengalami kelebihan likuiditas sementara yang lain mengalami kekurangan (Republika, 2020).

Salah satu upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut adalah dengan memulihkan kepercayaan terhadap perekonomian nasional. Pelaksanaan restrukturisasi sektor perbankan secara tepat waktu juga diyakini dapat membantu menurunkan suku bunga, sebagaimana yang terjadi pada krisis tahun 1998 dan 2008. Pada masa itu, perbankan syariah mengubah skema pembiayaan dari akad murabahah menjadi akad musyarakah dan mudharabah. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan telah menerbitkan POJK Nomor 18/POJK.03/2020 mengenai Perintah Tertulis untuk Penanganan Permasalahan Bank. Regulasi ini memberikan kewenangan kepada OJK untuk melakukan konsolidasi melalui penggabungan, peleburan, akuisisi, dan/atau integrasi lembaga perbankan.

Menumbuhkan kepercayaan nasabah sangat bergantung pada adanya penilaian terhadap

tingkat kesehatan bank, mengingat bank bertanggung jawab dalam mengelola dana masyarakat. Karena dana tersebut sewaktu-waktu dapat ditarik oleh pemiliknya, bank harus selalu siap untuk memenuhi kewajiban pengembalian agar tetap memperoleh kepercayaan nasabah. Evaluasi terhadap kesehatan bank dapat dilakukan dari berbagai aspek dan bertujuan untuk mengetahui apakah kondisi bank tergolong sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Pemerintah melalui Bank Indonesia telah menetapkan standar penilaian kesehatan bank (Binti, 2019). Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah merupakan contoh bank umum syariah yang berhasil mempertahankan eksistensinya dalam industri perbankan syariah, yang terlihat dari tren pertumbuhan aset mereka yang meningkat setiap tahunnya sebagaimana tercantum dalam laporan tahunan masing-masing bank.

Tabel 1. Perkembangan Total Aset (Miliar Rupiah)

	Tahun	Aset	DPK	Pembiayaan
BSM	2015	70.370	62.113	51.090
	2016	78.832	69.950	55.580
	2017	87.940	77.903	60.584
	2018	98.341	87.472	67.753
	2019	112.292	99.810	73.210
BNIS	2015	23.017	17.765	19.322
	2016	28.314	24.233	20.494
	2017	34.822	29.379	23.597
	2018	41.049	35.497	28.299
	2019	49.980	43.772	32.580
BRIS	2015	24.230	19.648	16.660
	2016	27.687	22.045	18.035
	2017	31.543	26.373	17.274
	2018	37.915	28.861	21.861
	2019	43.123	34.121	27.381

Sumber: *Annual Report* BSM, BNIS & BRIS Periode 2015-2019.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, tampak adanya perubahan signifikan dalam hal aset, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah dalam lima tahun terakhir. Hal ini mendorong peneliti untuk mengevaluasi tingkat kesehatan ketiga bank syariah tersebut dengan menerapkan metode Risk Based Bank Rating (RBBR), yang mencakup empat aspek penilaian: profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance), profitabilitas (Earnings), dan permodalan

(Capital). Metode ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia dalam Peraturan No. 13/1/PBI/2011, yang mewajibkan bank umum melakukan penilaian mandiri (self-assessment) terhadap tingkat kesehatannya, baik secara individu maupun secara konsolidasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan Bank

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Bank Indonesia memiliki wewenang dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap bank. Setiap bank diwajibkan untuk menjaga tingkat kesehatannya dengan memenuhi ketentuan terkait kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berkaitan dengan kegiatan perbankan, serta menjalankan usaha secara hati-hati. Dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan berbasis prinsip syariah, bank juga harus menghindari praktik yang merugikan baik bank maupun nasabah. Selain itu, bank berkewajiban memberikan informasi dan penjelasan mengenai usahanya kepada Bank Indonesia sesuai prosedur yang berlaku. Pemeriksaan terhadap bank dapat dilakukan oleh Bank Indonesia secara berkala maupun sewaktu-waktu, termasuk melalui penugasan kepada Akuntan Publik. Bank juga harus menyampaikan laporan keuangan tahunan, seperti neraca dan laporan laba rugi yang telah diaudit, serta laporan berkala lainnya, dalam format dan waktu yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Mengacu pada ketentuan dalam Undang-Undang tentang Perbankan, Bank Indonesia sebagai lembaga yang berwenang mengatur dan mengawasi kegiatan perbankan, telah menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum serta Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP/2001 mengenai Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum, termasuk laporan-laporan tertentu yang wajib disampaikan kepada Bank Indonesia. Dalam konteks penelitian ini, penilaian tingkat kesehatan bank mengacu pada metode Risk Based Bank Rating (RBBR).

Risk Based Bank Rating (RBBR) merupakan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang sebelumnya menggunakan pendekatan CAMELS sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004. Namun, seiring perkembangan, pendekatan CAMELS dinilai kurang mampu memberikan gambaran yang komprehensif terhadap kondisi dan kinerja bank, sehingga digantikan oleh sistem penilaian berbasis risiko atau RBBR. Berdasarkan Surat

Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian menggunakan RBBR mencakup empat komponen utama, yaitu Profil Risiko (risk profile), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance/GCG), Rentabilitas (earnings), dan Permodalan (capital) (Fauziah, 2017).

1. Profil Risiko (Risk Profile) terdiri dari delapan jenis risiko utama yang perlu dikelola oleh bank, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan.
 - a) Risiko kredit merupakan potensi kerugian yang timbul akibat ketidakmampuan pihak lain dalam memenuhi kewajiban pembayaran yang telah disepakati. Risiko ini diukur menggunakan rasio NPF (Non Performing Financing), yang dalam konteks perbankan konvensional dikenal dengan istilah NPL (Non Performing Loan). Rasio ini mencerminkan tingkat pembiayaan bermasalah yang muncul akibat kegagalan pihak lawan (counterparty) dalam melunasi kewajibannya.
 - b) Risiko likuiditas merupakan risiko yang timbul ketika bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo menggunakan arus kas masuk atau melalui aset likuid berkualitas tinggi yang dapat dijadikan agunan tanpa mengganggu operasional dan stabilitas keuangan bank. Risiko ini dapat muncul karena ketidakmampuan bank dalam menghasilkan arus kas dari aset produktif, hasil penjualan aset termasuk aset likuid, maupun dari penghimpunan dana, transaksi antarbank, dan pinjaman yang diterima. Risiko likuiditas biasanya diukur melalui rasio FDR (Financing to Deposit Ratio), yang dalam perbankan konvensional dikenal sebagai LDR (Loan to Deposit Ratio), dan mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber dana yang tersedia.
2. *Good Corporate Governance*, dalam penelitian ini terfokus pada penilaian peringkat komposit GCG. *Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.²⁸ Untuk mengukur GCG dapat digunakan dengan metode *Self Assesment* karena berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor. 15/15/DPNP Tahun 2013 mewajibkan *Self Assesment* (SA) dalam mengukur GCG. Self assessment adalah proses penilaian mandiri

yang dilakukan oleh masing-masing bank berdasarkan persetujuan dewan direksi, dengan mengacu pada peringkat komposit sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP Tahun 2013. Semakin rendah nilai komposit yang diperoleh, maka semakin baik atau sehat kondisi bank tersebut. Sebuah komponen dinilai sangat sehat apabila memperoleh skor kurang dari 1,5.

3. Earning atau rentabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat efisiensi operasional serta kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini, aspek earning dinilai melalui rasio ROA (Return on Assets) dan NIM (Net Interest Margin).
 - a) ROA (Return On Asset) merupakan indikator yang menunjukkan seberapa efektif bank dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan..
 - b) NOM (Net Operating Margin) adalah rasio yang menunjukkan pendapatan dari penyaluran dana setelah dikurangi bagi hasil dan beban operasional, dibandingkan dengan rata-rata aset produktif. Penilaian ini mengacu pada ketentuan yang tercantum dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 10/SEOJK.03/2014 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
 - c) Capital atau permodalan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). CAR adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kekuatan permodalan bank dalam menjaga stabilitas dan keamanan operasionalnya, khususnya dari sisi modal yang dimiliki oleh pemilik bank.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan time series. Subjek penelitian mencakup Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah, sedangkan objek penelitiannya adalah laporan keuangan serta laporan Good Corporate Governance (GCG) atau annual report dari ketiga bank tersebut yang digunakan sebagai sumber data sekunder. Penelitian ini berfokus pada satu variabel utama, yaitu tingkat kesehatan bank yang diukur menggunakan metode Risk Based Bank Rating (RBBR). Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, di mana data diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di <https://ojk.go.id/id/Default.aspx> serta sumber-sumber relevan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan pendekatan yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Adapun tahapan analisis dimulai dengan:

1. Mengumpulkan data dari laporan keuangan dan laporan GCG Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah yang berkaitan dengan variabel yang diteliti..
2. Menganalisis Profil Risiko (Risk Profile).
 - a) Menghitung Risiko Kredit/Pembiayaan dengan rumus *Non Performing Financing* (NPF) kemudian menetapkan keterangan kriteria.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Peringkat keterangan kriteria NPF adalah peringkat 1 pada nilai $NPF < 2\%$ dengan kriteria sangat sehat, peringkat 2 pada nilai $2\% < NPF < 5\%$ kriteria sehat, Peringkat 3 pada nilai $5\% \leq NPF < 8\%$ kriteria cukup sehat, peringkat 4 pada nilai $8\% \leq NPF < 12\%$ kriteria kurang sehat dan peringkat 5 pada nilai $NPF \geq 12\%$ kriteria tidak sehat

- b) Menghitung Risiko Likuiditas. Dengan menghitung rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) kemudian menetapkan keterangan kriteria.

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Peringkat keterangan kriteria FDR adalah peringkat 1 pada nilai $FDR \leq 75\%$ dengan kriteria sangat sehat, peringkat 2 pada nilai $75\% < FDR \leq 85\%$ kriteria sehat, Peringkat 3 pada nilai $85\% < FDR \leq 100\%$ kriteria cukup sehat, peringkat 4 pada nilai $100\% < FDR \leq 120\%$ kriteria kurang sehat dan peringkat 5 pada nilai $FDR > 120\%$ kriteria tidak sehat.

3. Analisis terhadap Good Corporate Governance (GCG) dilakukan berdasarkan bobot penilaian yang ditetapkan dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tahun 2011. Kriteria peringkat GCG ditentukan sebagai berikut: peringkat 1 dengan nilai kurang dari 1,5 menunjukkan kategori sangat sehat; peringkat 2 dengan nilai komposit antara 1,5 hingga kurang dari 2,5 menunjukkan kategori sehat; peringkat 3 dengan nilai antara 2,5 hingga kurang dari 3,5 mencerminkan kondisi cukup sehat; peringkat 4 dengan nilai antara 3,5 hingga kurang dari 4,5 termasuk dalam kategori kurang sehat; dan peringkat 5 dengan nilai komposit sama dengan atau lebih dari 4,5 menunjukkan kondisi tidak sehat.

4. Analisis rentabilitas (*Earning*)

a) Menghitung *Return on Asset* (ROA) kemudian menetapkan keterangan kriteria.

Peringkat keterangan kriteria ROA adalah peringkat 1 pada nilai $ROA > 1,5\%$ dengan kriteria sangat sehat, peringkat 2 pada nilai $1.25\% < ROA \leq 1,5\%$ kriteria sehat, Peringkat 3 pada nilai $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ kriteria cukup sehat, peringkat 4 pada nilai $0\% < ROA \leq 0,5\%$ kriteria kurang sehat dan peringkat 5 pada nilai $ROA \leq 0\%$ kriteria tidak sehat.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

5. Analisis Permodalan (*Capital*). Menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kemudian menetapkan keterangan kriteria.

Peringkat keterangan kriteria CAR adalah peringkat 1 pada nilai $CAR > 12\%$ dengan kriteria sangat sehat, peringkat 2 pada nilai $9\% \leq CAR < 12\%$ kriteria sehat, Peringkat 3 pada nilai $8\% \leq CAR < 9\%$ kriteria cukup sehat, peringkat 4 pada nilai $6\% < CAR < 8\%$ kriteria kurang sehat dan peringkat 5 pada nilai $CAR \leq 6\%$ kriteria tidak sehat.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

6. Melakukan pemeringkatan masing-masing analisis NPL, LDR, GCG, ROA, NOM, dan CAR.
7. Langkah selanjutnya adalah menetapkan peringkat komposit untuk menilai tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah selama periode 2015–2019. Nilai komposit dihitung berdasarkan skor dari masing-masing rasio keuangan dalam setiap komponen penilaian, dengan sistem penilaian sebagai berikut: Peringkat 1 diberi skor 5 untuk setiap ceklis, Peringkat 2 diberi skor 4, Peringkat 3 diberi skor 3, Peringkat 4 diberi skor 2, dan Peringkat 5 diberi skor 1. Skor total dari hasil pengalihan tersebut kemudian dihitung bobotnya dalam bentuk persentase. Adapun klasifikasi peringkat komposit secara keseluruhan adalah sebagai berikut: nilai 86–100 masuk dalam kategori sangat sehat (peringkat 1), nilai 71–85 dikategorikan sehat (peringkat 2), nilai 61–70 termasuk cukup sehat (peringkat 3), nilai 41–60 tergolong kurang sehat (peringkat 4), dan nilai di bawah 40 (<40) dinyatakan tidak sehat (peringkat 5).
8. Menarik kesimpulan mengenai kondisi kesehatan bank berdasarkan hasil analisis rasio yang

dihitung sesuai dengan standar penilaian kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

$$\text{Peringkat Komposit} = \frac{\text{Jumlah Nilai Komposit}}{\text{Total Nilai Komposit Keseluruhan}} \times 100\%$$

Hasil Dan Pembahasan

Penetapan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan dengan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) PT Bank Negara Indonesia Syariah Tbk tahun 2015-2019.

Tabel 2. Penilaian Tingkat Kesehatan BNI Syariah

TAHUN	KOMPONEN FAKTOR	RASIO	HASIL	PERINGKAT					KRITERIA	PERINGKAT KOMPOSIT
				1	2	3	4	5		
2015	Profil Risiko	NPF	3,55%		√				Sehat	CUKUP SEHAT
		FDR	120%					√	Tidak Sehat	
	GCG	GCG	2%		√				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	1,30%	√					Sangat Sehat	
		NOM	1%				√		Kurang Sehat	
	Permodalan	CAR	15%	√					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	10	8	-	2	1	(21/30)*100%=70%	
2016	Profil Risiko	NPF	1,47%	√					Sangat Sehat	SEHAT
		FDR	100%				√		Kurang Sehat	
	GCG	GCG	2%		√				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	1,30%	√					Sangat Sehat	
		NOM	1%				√		Kurang Sehat	
	Permodalan	CAR	14%	√					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	4	-	4	-	(23/30)*100%=77%	
2017	Profil Risiko	NPF	2,31%		√				Sehat	SEHAT
		FDR	76%		√				Sehat	
	GCG	GCG	2%		√				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	1,10%	√					Sangat Sehat	
		NOM	1%				√		Kurang Sehat	
	Permodalan	CAR	20%	√					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	10	12	-	2	-	(24/30)*100%=80%	
2018	Profil Risiko	NPF	1,77%	√					Sangat Sehat	SANGAT SEHAT
		FDR	71%	√					Sangat Sehat	
	GCG	GCG	2%		√				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	1,30%	√					Sangat Sehat	
		NOM	1%				√		Kurang Sehat	
	Permodalan	CAR	19%	√					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	20	4	-	2	-	(26/30)*100%=87%	

2019	Profil Risiko	NPF	5,63%			√			Cukup Sehat	SEHAT
		FDR	55%	√					Sangat Sehat	
	GCG	GCG	2%		√				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	1,60%	√					Sangat Sehat	
		NOM	1%				√		Kurang Sehat	
	Permodalan	CAR	18%	√					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	15	4	3	2	-	$(24/30)*100\%=80\%$	

Sumber: Data diolah, 2021

Dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa BNI Syariah tahun 2015 pada profil risikonya dengan rumus NPF hasil 3,55% berkategori sehat dan FDR 120% kategori tidak sehat, kemudian pada GCG hasil 2% berkategori sehat, kemudian Rentabilitas dengan rumus perhitungan ROA hasil 1,30% berkategori sangat sehat dan NOM dengan hasil 1% berkategori kurang sehat, sedangkan pada permodalan dengan rumus CAR terdapat nilai 15% kategori sangat sehat. Jadi pada tahun 2015 peringkat komposit penilaian kesehatan BNI Syariah dengan nilai 70% terdapat pada peringkat 3 dengan kategori **Cukup Sehat**. Tahun 2016 pada profil risiko dengan rumus NPF hasil 1,47% kategori sehat dan FDR hasil 100% kategori kurang sehat, kemudian pada GCG hasil 2% kategori sehat, kemudian pada Rentabilitas rumus ROA hasil 1,30% kategori sangat sehat dan NOM hasil 1% kategori kurang sehat, sedangkan pada permodalan rumus CAR hasil 14% dengan kategori sangat sehat. Jadi pada tahun 2016 peringkat komposit penilaian kesehatan BNI Syariah dengan nilai 77% terdapat pada peringkat 2 dengan kategori **Sehat**. Tahun 2017 NPF 2,31% kategori sehat, FDR 76% kategori sehat, GCG 2% kategori sehat, ROA 1,10% sangat sehat dan NOM 1% kurang sehat sedangkan CAR 20% kategori sangat sehat. Jadi pada tahun 2017 peringkat komposit penilaian kesehatan BNI Syariah dengan nilai 80% terdapat pada peringkat 2 dengan kategori **Sehat**. Tahun 2018 NPF 1,77% sangat sehat, FDR 71% sangat sehat, GCG 2% sehat, ROA 1,30% sangat sehat dan NOM 1% kurang sehat sedangkan CAR 19% sangat sehat. Jadi pada tahun 2018 peringkat komposit penilaian kesehatan BNI Syariah dengan nilai 87% terdapat pada peringkat 1 dengan kategori **Sangat Sehat**. Kemudian pada tahun 2019 NPF 5,63% cukup sehat, FDR 55% sangat sehat, GCG 2% sehat, ROA 1,60% sangat sehat dan NOM 1% kurang sehat sedangkan CAR 18% sangat sehat. Jadi pada tahun 2019 peringkat komposit penilaian kesehatan BNI Syariah dengan nilai 80% terdapat pada peringkat 2 dengan kategori **Sehat**.

Penetapan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan dengan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) PT Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk tahun 2015-2019.

Tabel 3. Penilaian Tingkat Kesehatan BRI Syariah

TAHUN	KOMPONEN FAKTOR	RASIO	HASIL	PERINGKAT					KRITERIA	PERINGKAT KOMPOSIT
				1	2	3	4	5		
2015	Profil Risiko	NPF	4,81%		√				Sehat	KURANG SEHAT
		FDR	133%					√	Tidak Sehat	
	GCG	GCG	2%		√				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,69%			√			Cukup Sehat	
		NOM	0%					√	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	13%	√					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	8	3	-	2	$(18/30)*100\%=60\%$	
2016	Profil Risiko	NPF	4,31%		√				Sehat	CUKUP SEHAT
		FDR	118%				√		Kurang Sehat	
	GCG	GCG	1,60%		√				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,86%			√			Cukup Sehat	
		NOM	1%				√		Kurang Sehat	
	Permodalan	CAR	14%	√					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	8	3	4	-	$(20/30)*100\%=67\%$	
2017	Profil Risiko	NPF	5,88%			√			Cukup Sehat	CUKUP SEHAT
		FDR	99%			√			Cukup Sehat	
	GCG	GCG	2%		√				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,47%			√			Cukup Sehat	
		NOM	0%					√	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	14%	√					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	4	9		1	$(19/30)*100\%=63\%$	
2018	Profil Risiko	NPF	7,21%			√			Cukup Sehat	KURANG SEHAT
		FDR	104%				√		Kurang Sehat	
	GCG	GCG	1,54%		√				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,39%			√			Cukup Sehat	
		NOM	-2%					√	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	25%	√					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	4	6	2	1	$(18/30)*100\%=60\%$	
2019	Profil Risiko	NPF	4,30%		√				Sehat	KURANG SEHAT
		FDR	131%					√	Tidak Sehat	
	GCG	GCG	1,66%		√				Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,27%			√			Cukup Sehat	
		NOM	-1%					√	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	22%	√					Sangat Sehat	

	Nilai Komposit	30	5	8	3	-	2	$(18/30)*100\%=60\%$
--	----------------	----	---	---	---	---	---	----------------------

Sumber: Data diolah, 2021

Dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa BRI Syariah tahun 2015 pada profil risikonya dengan rumus NPF hasil 4,81% berkategori sehat dan FDR 133% kategori tidak sehat, kemudian pada GCG hasil 2% berkategori sehat, kemudian Rentabilitas dengan rumus perhitungan ROA hasil 0,69% berkategori cukup sehat dan NOM dengan hasil 0% berkategori tidak sehat, sedangkan pada permodalan dengan rumus CAR terdapat nilai 13% kategori sangat sehat. Jadi pada tahun 2015 peringkat komposit penilaian kesehatan BRI Syariah dengan nilai 60% terdapat pada peringkat 4 dengan kategori **Kurang Sehat**. Tahun 2016 pada profil risiko dengan rumus NPF hasil 4,31% kategori kurang sehat dan FDR hasil 118% kategori kurang sehat, kemudian pada GCG hasil 1,60% kategori sehat, kemudian pada Rentabilitas rumus ROA hasil 0,86% kategori cukup sehat dan NOM hasil 1% kategori kurang sehat, sedangkan pada permodalan rumus CAR hasil 14% dengan kategori sangat sehat. Jadi pada tahun 2016 peringkat komposit penilaian kesehatan BRI Syariah dengan nilai 67% terdapat pada peringkat 2 dengan kategori **Cukup Sehat**. Tahun 2017 NPF 5,88% kategori cukup sehat, FDR 99% kategori cukup sehat, GCG 2% kategori sehat, ROA 0,47% cukup sehat dan NOM 0% tidak sehat sedangkan CAR 14% kategori sangat sehat. Jadi pada tahun 2017 peringkat komposit penilaian kesehatan BRI Syariah dengan nilai 63% terdapat pada peringkat 3 dengan kategori **Cukup Sehat**. Tahun 2018 NPF 7,21% cukup sehat, FDR 104% kurang sehat, GCG 1,54% sehat, ROA 0,39% cukup sehat dan NOM -2% tidak sehat sedangkan CAR 25% sangat sehat. Jadi pada tahun 2018 peringkat komposit penilaian kesehatan BRI Syariah dengan nilai 60% terdapat pada peringkat 4 dengan kategori **Kurang Sehat**. Kemudian pada tahun 2019 NPF 4,30% sehat, FDR 131% tidak sehat, GCG 1,66% sehat, ROA 0,27% cukup sehat dan NOM -1% tidak sehat sedangkan CAR 22% sangat sehat. Jadi pada tahun 2019 peringkat komposit penilaian kesehatan BRI Syariah dengan nilai 60% terdapat pada peringkat 4 dengan kategori **Kurang Sehat**.

Penetapan peringkat komposit penilaian tingkat kesehatan dengan metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) PT Bank Syariah Mandiri Tbk tahun 2015-2019.

Tabel 4. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri

TAHUN	KOMPONEN FAKTOR	RASIO	HASIL	PERINGKAT					KRITERIA	PERINGKAT KOMPOSIT
				1	2	3	4	5		
2015	Profil Risiko	NPF	7,60%			√			Cukup Sehat	KURANG SEHAT
		FDR	167%					√	Tidak Sehat	
	GCG	GCG	1%	√					Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,53%			√			Cukup Sehat	
		NOM	-1%					√	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	11%		√				Sehat	
	Nilai Komposit		30	5	4	6	-	2	$(17/30)*100\%=56\%$	
	Profil Risiko	NPF	4,16%		√				Sehat	
		FDR	174%					√	Tidak Sehat	
	GCG	GCG	1%	√					Sangat Sehat	

2016	Rentabilitas	ROA	0,55%			√			Cukup Sehat	CUKUP SEHAT
		NOM	-1%					√	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	12%	√					Sangat Sehat	
	Nilai Komposit		30	10	4	3	-	2	(19/30)*100%=63%	
2017	Profil Risiko	NPF	4,24%		√				Sehat	CUKUP SEHAT
		FDR	180%					√	Tidak Sehat	
	GCG	GCG	1%	√					Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,55%			√			Cukup Sehat	
		NOM	-1%					√	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	14%	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	10	4	3	-	2	(19/30)*100%=63%		
2018	Profil Risiko	NPF	3,91%		√				Sehat	CUKUP SEHAT
		FDR	197%					√	Tidak Sehat	
	GCG	GCG	1%	√					Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	0,82%			√			Cukup Sehat	
		NOM	0%					√	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	15%	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	10	4	3	-	2	(19/30)*100%=63%		
2019	Profil Risiko	NPF	2,82%		√				Sehat	CUKUP SEHAT
		FDR	170%					√	Tidak Sehat	
	GCG	GCG	1%	√					Sangat Sehat	
	Rentabilitas	ROA	1,52%		√				Sehat	
		NOM	-1%					√	Tidak Sehat	
	Permodalan	CAR	15%	√					Sangat Sehat	
Nilai Komposit		30	10	8	-	-	2	(20/30)*100%=67%		

Sumber: Data diolah, 2021

Dalam tabel tersebut menjelaskan bahwa BSM tahun 2015 pada profil risikonya dengan rumus NPF hasil 7,60% berkategori cukup sehat dan FDR 167% kategori tidak sehat, kemudian pada GCG hasil 1% berkategori sangat sehat, kemudian Rentabilitas dengan rumus perhitungan ROA hasil 0,53% berkategori cukup sehat dan NOM dengan hasil -1% berkategori tidak sehat, sedangkan pada permodalan dengan rumus CAR terdapat nilai 11% kategori sehat. Jadi pada tahun 2015 peringkat komposit penilaian kesehatan BSM dengan nilai 56% terdapat pada peringkat 4 dengan kategori **Kurang Sehat**. Tahun 2016 pada profil risiko dengan rumus NPF hasil 4,16% kategori sehat dan FDR hasil 174% kategori tidak sehat, kemudian pada GCG hasil 1% kategori sangat sehat, kemudian pada Rentabilitas rumus ROA hasil 0,55% kategori cukup sehat dan NOM hasil -1% kategori tidak sehat, sedangkan pada permodalan rumus CAR hasil 12% dengan kategori cukup sehat. Jadi pada tahun 2016 peringkat komposit penilaian kesehatan BSM dengan nilai 63% terdapat pada peringkat 3 dengan kategori **Cukup Sehat**. Tahun 2017 NPF 4,24% kategori sehat, FDR 180% kategori tidak sehat, GCG 1% kategori sangat sehat, ROA 0,55% cukup sehat dan NOM -1% tidak sehat sedangkan CAR 14% kategori sangat sehat. Jadi pada tahun 2017 peringkat komposit penilaian kesehatan BSM dengan nilai 63% terdapat pada peringkat 3 dengan kategori **Cukup Sehat**. Tahun 2018 NPF 3,91% sehat, FDR 197% tidak sehat, GCG 1% sangat sehat, ROA 0,82% cukup sehat dan NOM 0% tidak

sehat sedangkan CAR 15% sangat sehat. Jadi pada tahun 2018 peringkat komposit penilaian kesehatan BSM dengan nilai 63% terdapat pada peringkat 3 dengan kategori **Cukup Sehat**. Kemudian pada tahun 2019 NPF 2,82% sehat, FDR 170% tidak sehat, GCG 1% sangat sehat, ROA 1,52% sehat dan NOM -1% tidak sehat sedangkan CAR 15% sangat sehat. Jadi pada tahun 2019 peringkat komposit penilaian kesehatan BSM dengan nilai 67% terdapat pada peringkat 3 dengan kategori **Cukup Sehat**.

Kesimpulan

Penilaian kesehatan bank menggunakan metode Risk Based Bank Rating (RBBR) menunjukkan bahwa PT Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2015 berada dalam kategori cukup sehat, kemudian meningkat ke kategori sehat pada tahun 2016 dan 2017, mencapai kategori sangat sehat di tahun 2018, dan kembali ke kategori sehat pada tahun 2019. Sementara itu, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk memperoleh penilaian kurang sehat pada tahun 2015, meningkat menjadi cukup sehat pada tahun 2016 dan 2017, namun kembali menurun ke kategori kurang sehat pada tahun 2018 dan 2019. Adapun PT Bank Syariah Mandiri Tbk dinilai dalam kondisi kurang sehat pada tahun 2015, lalu menunjukkan perbaikan dan bertahan dalam kategori cukup sehat dari tahun 2016 hingga 2019.

Daftar Pustaka

- Farida, Binti. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BNI Syariah dan BRI Syariah Dengan Metode RBBR (*Risk Based Bank Rating*) dan Maqashid Syariah (Periode 2015-2017). Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2019.
- Fauzi, Muchammad. *Manajemen Strategik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. 2015. Fauziah, Fenty. *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Teori Dan Kajian Empiri*. Cet.1; Samarinda: RV Pustaka Horizon 2017.
- Harahap, Sofyan Safri. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- [https://republika.co.id/berita/q9sq59383/sejauh-mana-dampak-covid19-terhadap-bank syariah](https://republika.co.id/berita/q9sq59383/sejauh-mana-dampak-covid19-terhadap-bank-syariah). diakses pada 09 September 2020, pada Pukul 22.59 WITA.
- https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporantahunan/perekonomian/Pages/lpi_2008.aspx. diakses pada 09 September 2020. pada Pukul 22.10 WITA
- Husnan, Suad. *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan*. [t.cet]; Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1998.
- Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*. Ed. 1 Cet. 4; : Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- 2005.Mudrajad Kuncoro. *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2007.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. [t.cet]; Yogyakarta: EKONISIA, 2004. Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Refmasari dkk. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEC Dengan Cakupan *Risk Profile*, *Earnings*, dan *Capital* Pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012. Jurnal Profita, Universitas Negeri Yogyakarta. 2004.
- Ruslan, Andi dkk. *Determinants of Banking Efficiency and its Impact on Banking Competitive Advantage, (Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Hasanuddin University, Indonesia, 2018.
- Sastradipura, Komaruddin. *Strategi Manajemen Bisnis Perbankan*, Bandung: Kappasigma, 2004
- Silvanita, Ketut. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 12; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/SEOJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.
- Suryana. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Salemba Empat. 2006.
- Susanti, Sandhy Dharmapermata. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR). Skripsi Program Studi Manajemen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Susilo, Y. Sri dkk. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, [t.cet]; Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Tobing, Adil dkk. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing di Perbankan Indonesia*. Jurnal Institut Pertanian Bogor, 2013.
- Widyaningrum, Hening Asih dkk. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG Sub Sektor Perbankan Tahun 2012). Jurnal Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, 2014.
- Wijaya, Bobby. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) (Studi Pada Bank yang Termasuk Saham LQ45 Sub Sektor Perbankan Tahun 2010–2016). Jurnal Akuntansi Maranatha, Program Studi Magister Manajemen-Univ. Katolik Parahyangan, 2018.
- Rivai, Veithzal & Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, ([t.cet]; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010)